

TUTURAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE)

Ruth Remilani Simatupang Muhammad Rohmadi & Kundharu Saddhono

FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

ruthremilani@gmail.com, rohmadi_db@yahoo.com, kundharu.ums@gmail.com

Abstract

The study aims to describe the causal factors of code switching and code mixing in vocational high school's Indonesian learning at Medan. The method used is qualitative descriptive. The data in this study are languages used by teacher and students at the time when Indonesian learning Indonesian. Data collection techniques of observation, interview techniques, and record. The results showed that the causative factors the code switching are (1) speaker, (2) the partner said, (3) presence of native third, (4) a staple of talk and (5) evokes a sense of humor. Factors cause the code mixing are (1) want to clarify something, (2) because of the situation and (3) want to establish intimacy between teacher and students.

Keywords: *code switching, code mixing, learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur di lingkungan SMK kota Medan. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah bahasa – bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data digunakan dengan teknik pengamatan, teknik wawancara dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor penyebab Alih kode ialah (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) pokok pembicaraan dan (5) membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab campur kode ialah (1) ingin menjelaskan sesuatu, (2) karena situasi dan (3) ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, pembelajaran*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi antar sesama. Dengan bahasa manusia mampu menggunakan hati dan pikiran untuk mengatur hubungan atau kekerabatan dengan yang lainnya serta dapat meningkatkan persaudaraan antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia dalam kondisi kemasyarakatan ialah berinteraksi dengan kelompok sosial lain dengan saling berkomunikasi menggunakan bahasa, karena dalam kehidupan masyarakat manusia tidak lagi sebagai makhluk individu, melainkan sebagai makhluk sosial sehingga Bahasa sangat penting digunakan oleh manusia dalam berbagai aktivitas kehidupan. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Fishman (1975, p. 15) bahwa *who speaks what language to whom and when*.

Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun sebagai cara mengidentifikasi kelompok sosial. Nababan (1986, p. 49) menyatakan bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk komunikasi antara sesama manusia, sebab tanpa komunikasi kebahasaan, sistem sosial kemasyarakatan tidak akan terwujud. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berinteraksi dengan yang lain serta tidak dapat menjalin hubungan kekerabatan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga bahasa memiliki fungsi utama untuk berkomunikasi. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu – ilmu sosial khususnya sosiologi). Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap – sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa saja dan pemakai bahasa (Sumarsono, 2013, p.2). Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa Sosiolinguistik memandang bahasa pertama – tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaiannya bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Suwito 1983, p.32).

Bahasa daerah adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah di Indonesia. Bahasa daerah sering disebut *mother tongue* atau *native tongue* karena bahasa ini adalah bahasa pertama (B1) dikuasai yang dikuasai anak yang lazimnya menajisi alat komunikasi dan alat pikiran secara alami (Alwasilah, 2007, p.68). Bahasa daerah berfungsi dalam mengabstraksikan pengalaman – pengalaman hidup dari kecil. Bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sering menimbulkan masalah antara lain terjadinya intervensi, integrasi, maupun kesalahan dalam fungsi pemakaiannya dan masalah bahasa asing yang merupakan bahasa yang bukan bahasa asli yang dipergunakan dan hidup di negara itu disamping bahasa nasional. Pada dasarnya, intervensi dan integrasi mempunyai pengertian yang sama, yaitu peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain terjadi dalam diri si penutur Aslinda, dkk (2014, p.65). Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu (Sumarsono 2013:20). Karena bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan, tidak selalu mudah untuk membedakan antara konvensi budaya (Wijana 2012, p.143). Untuk mengatasi masalah yang timbul sebagai akibat adanya perubahan dari setiap komponen bahasa tersebut, maka diperlukan rekayasa bahasa dengan membuat perencanaan yang menyeluruh, terperinci, bertahap, dan berkesinambungan dengan perkataan lain diperlukan rekayasa kode bahasa. Yang dimaksud dengan kode bahasa ialah sistem bahasa dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan variasi kode yang tepat dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting.

Penutur dapat menyesuaikan perilaku kebahasaan dalam reaksi terhadap lawan bicara dengan mengubah ujaran bahasa lain, memakai kata – kata dari bahasa lain. Penelitian yang telah dilakukan oleh Singh & Quraishah Afifah (2012) dan Masitoh (2013). Penelitian mereka berfokus pada pemakaian bahasa. Tingkat tutur dapat dikatakan merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara sipenutur dengan si mitra tutur. Manakala seorang penutur bertutur dengan seseorang yang perlu dihormati maka pastilah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Demikian pula manakala si penutur berbicara dengan seseorang yang tidak perlu dihormati, maka penutur sudah barang tentu akan menggunakan kode tutur yang tidak hormat pula (R. Kunjana Rahardi, 2001, p.52-53).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana faktor - faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan penutur di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kota Medan pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

Sosiolinguistik mengkaji pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa. Pilihan bahasa terdapat pada masyarakat aneka bahasa yaitu masyarakat yang menguasai dua atau beberapa bahasa yang harus dipilih pada saat dia berbicara. ada jenis pilihan bahasa yaitu alih kode dan campur kode. pertama, alih kode. alih kode merupakan peralihan suatu kode ke kode lain dengan tujuan agar penutur dengan mitra tuturnya membangun keakraban. jika misalnya si A mempunyai B1 bahasa batak (bahasa daerah sumatera utara) dan b2 bahasa indonesia serta menguasai bahasa inggris, dia dapat beralih kode dengan ketiga bahasa tersebut. bahasa yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lawan tutur, topik dan suasana. alih kode juga dapat ditemukan di lingkungan pendidikan pada saat proses pembelajaran di sekolah khususnya pada penelitian ini. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa dan guru sering menggunakan alih kode.

Sesuai dengan pernyataan diatas tentang pemilihan bahasa yakni alih kode dan campur kode. Peneliti telah melakukan penelitian di SMK Swasta Marisi Medan dan SMK Swasta Multi Karya Medan. Medan merupakan suatu provinsi yang terletak di Sumatera Utara memiliki beberapa bahasa yaitu Melayu, Batak, Jawa dan lain – lain. Pada saat guru bertanya dengan bahasa Indonesia Peneliti memilih lokasi penelitian di SMK Swasta Marisi Medan dan SMK Swasta Multi Karya Medan karena di kedua sekolah tersebut, peneliti menemukan permasalahan masih banyak guru dan siswa yang menggunakan alih dan campur kode pada saat proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa indonesia.

Pada Penelitian ini peneliti menemukan alih kode yang digunakan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia yaitu bahasa indonesia dan bahasa batak yaitu pada awalnya guru menuturkan atau menjelaskan materi pembelajaran dengan bahasa indonesia kemudian dia menggunakan alih kode bahasa batak dengan tujuan supaya siswa cepat mengerti sehingga guru beralih kode supaya proses pembelajaran tersebut lancar. Pada lingkungan SMK Swasta Marisi Medan dan SMK Swasta Multi Karya Medan terdapat pilihan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Batak Pada saat guru bertanya dengan bahasa Indonesia, baik di SMK Swasta Marisi Medan maupun SMK Swasta Multi Karya siswa menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan alih kode bahasa Batak. Karena siswa dan guru memiliki latar belakang suku yang sama yaitu suku batak. Penutur dan mitra tutur atau lawan tutur memiliki latar belakang suku yang sama sehingga antara guru dan siswa saling mengerti dan mancapai tujuan sesuai yang diharapkan penutur.

Guru dan siswa menggunakan alih kode dikelas karena siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak sehingga keadaan tersebut terbawa sampai ke sekolah. hal tersebut dibuktikan dengan mewawancarai guru SMK Swasta Multi karya Medan yaitu Ibu Rahmi Serihanida Pulungan. Beliau menyatakan bahwa guru dan siswa sering menggunakan alih kode dan campur kode pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia karena antara guru dan kebanyakan siswa memiliki latar belakang suku yang sama yaitu Batak Toba sehingga hal tersebut dapat saling menanggapi pelajaran dan dengan menggunakan alih kode siswa dapat mengerti dengan cepat maksud dan harapan dari penjelasan guru tersebut.

Hal tersebut juga dibuktikan dengan mewawancarai salah seorang guru bahasa indonesia SMK Swasta Multi Karya Medan yaitu ibu Twentyna Fivebrin Sitinjak. Beliau juga mengatakan bahwa guru pada saat proses pembelajaran menggunakan alih kode dan campur kode dengan maksud dan tujuan tertentu. Beliau juga mengatakan alasan menggunakan alih kode karena kebanyakan siswa khususnya di kelas pada saat beliau mengajara memiliki

latar belakang suku yang sama sehingga penutur yaitu guru tidak merasa kewalahan dalam menggunakan bahasa.

Peneliti juga mewawancarai siswa – siswa yani di SMK Swasta Multi Karya Medan maupun di SMK Swasta Marisi Medan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode tersebut terjadi karena mereka di luar sekolah yakni di rumah masih menggunakan bahasa daerah dan rata – rata mereka memiliki latar belakang suku yang sama sehingga untuk meningkatkan tuturan bahasa mereka menggunakan pemilihan bahasa tersebut supaya mereka dengan siswa yang lain dapat menjalin hubungan keakraban. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nelvia dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci” menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia cenderung menggunakan alih kode dan campur kode (bahasa Melayu, Kerinci, Jambi dan Minangkabau). Alih kode yang sering digunakan guru dan siswa memiliki alasan dan fungsi yang jelas.

Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Appel,dkk, 1976, p.103). Berbeda dengan Hymes yang mengemukakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi ragam – ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes1875, p.103).Hymes juga mengemukakan beberapa faktor – faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat mempengaruhi penetapan makna, yaitu: siapa pembicara atau bagaimana pribadi pembicara, dimana atau kapan pembicaraan itu berlangsung, apa modus yang digunakan, apa topik atau subtopik yang dibicarakan, apa fungsi dan tujuan pembicaraan, apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan. Suwito (1983, p.69) membagi alih kode menjadi dua yaitu:alih kode ekstern dan alih kode intern. Alih kode ekstern terjadi apabila alih bahasa antara bahasa asli dengan bahasa asing, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Sedangkan Alih kode intern terjadi apabila alih kode terjadi antar bahasa – bahasa daerah ke dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek – dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Namun pada penelitian ini terdapat alih kode intern karena guru dan siswa menggunakan bahasa indonesia dan bahasa Batak pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia karena antara guru dan siswa beralih kode dengan menggunakan bahasa saerah yaitu bahasa Batak Toba. Hal ini didukung oleh penelitian Garing “ Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Pertelevisian Indonesia” menyatakan bahwa alih kode yang dituturkan oleh pembawa cara televisi, para juri dan para peserta lomba menyanyi pada saluran televisi Indonesia adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa dan bahasa Makassar hal tersebut terjadi karena pembawa cara televisi, para juri dan para peserta lomba menyanyi berasal dari daerah makasaar dan jawa sehingga mereka dapat menggunakan alih kode baik penutur maupun mitra tuturnya. Penelitian Saddhono (2012) yang berjudul “Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Sebelas Maret” menyimpulkan bahwa Mahasiswa asing yang belajar BIND di UNS mempunyai kekhasan dalam pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Dalam percakapan sehari-hari masih banyak dipengaruhi oleh BING karena alat mediasi bahasa yang paling mungkin bagi mahasiswa asing dan dosen. Akan tetapi karena tuntutan agar dapat meng- gunakan BIND mereka berusaha menguna- kannya walaupun masih banyak tuturan yang tidak sesuai dengan konteks walaupun secara kebahasaan sudah sesuai.

Campur kode merupakan penutur dimana pada saat mengungkapkan sesuatu menyelipkan bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maupun bahasa asing yang diketahui penutur tersebut, maka penutur itu itu

dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Dengan kata lain misalnya Ketika sedang memakai bahasa tertentu, si A dalam berbahasa bahasa Indonesia dia memasukkan unsur – unsur dari Batak dan ketika si A juga berbicara bahasa Indonesia dia memasukkan bahasa asing. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang yang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur – unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur – unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito, 1983, p.68).

Peneliti juga menemukan campur kode antara guru dan siswa di SMK Swasta Marisi Medan dan SMK Swasta Multi Karya Medan. Antara penutur dan lawan tutur yakni guru dan siswa pada saat proses pembelajaran menggunakan campur kode yaitu dengan menyelipkan bahasa daerah yakni bahasa batak ke bahasa indonesia khususnya pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran dengan tujuan supaya dalam prose pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai maksud dan tujuan yang diharapkan. Sehingga dalam hal ini guru dan siswa menggunakan campur kode karena situasi dan guru ingin menjelaskan pembelajaran sesuai dengan proses pembelajaran yang diharapkan siswa dalam hal ini antara guru dan siswa terjalin keakraban dalam belajar. Berdasarkan uraian diatas tampak jelas bahwa faktor – faktor penyebab alih kode dan campur kode sangat menarik untuk dikaji . Dalam hal ini sehingga peneliti ingin mengkaji faktor – faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan baik si penutur maupun mitra tuturnya yakni guru dan siswa di SMK Kota Medan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan strategi penelitian menggunakan pendekatan studi kasus karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti turun ke lapangan. Lokasi penelitian ini di SMK Kota medan yakni SMK Swasta Marisi Medan dan SMK Swasta Multi Karya Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data digunakan dengan teknik pengamatan, teknik wawancara, dan teknik rekam. Pengumpulan data dilakukan sekitar dua bulan, yakni bulan oktober hingga November. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut akan dianalisis berdasarkan langkah- langkah yang digunakan yaitu dimulai dengan mengidentifikasi, mengklarifikasikan data dan kemudian mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas, khususnya dalam penelitian ini mengenai faktor penyebab alih kode dan campur kode. Setelah itu akan disimpulkan berdasarkan hasil analisis data tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Kota Medan khususnya SMK Swasta Marisi Medan dan SMK Swasta Multi Karya Medan maka, penganalisisan sesuai permasalahan- permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini, yakni mendeskripsikan faktor- faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa indonesia di SMK Swasta Marisi Medan dan SMK Swasta Multi Karya Medan.dapat dijelaskan berikut ini.

3.1 Faktor Penyebab Alih Kode

Dilihat dari hasil penelitian dapat diamati bahwa Faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Kota Medan yakni penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan dan membangkitkan humor.

3.1.1 Penutur

Penutur kadang – kadang sengaja beralih kode dengan lawan tuturnya karena penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini terlebih dahulu harus diketahui latar belakang penutur baik asal daerah, suku, profesi dan sebagainya. Hal demikian terdapat dalam tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Kota Medan. Berikut ini percakapan tuturan penutur dengan mitra tutur yakni guru dan siswa.

Data 1.

Guru : Teks yang menjelaskan informasi mengenai sesuatu, baik itu hewan, tumbuhan, alam, fenomena sosial, hasil karya manusia, dan / atau fenomena alam sesuai fakta dengan klasifikasi kelas dan subkelas yang ada didalamnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan disebut dengan?

Siswa : teks hasil observasi bu

Guru : strukturnya apa saja?

Siswa : pernyataan umum bu

Guru : selain I adong dope?

selain Itu masih ada?)

Siswa : paragraf yang terdiri dari anggota/ aspek yang dilaporkan

Guru : dijaha bukuna dijabu uang pas di sikkola dijaha. Pas disukkun dijaha (buku itu dibaca dirumah bukan di sekolah) waktu ditanya baru dibaca)

Tuturan diatas merupakan tuturan di SMK Swasta marisi Medan kelas XI Jurusan perkantoran peristiwa alih kode, pada awalnya guru menanyakan siswa dengan bahasa Indonesia dan siswa juga merespon guru dengan bahasa Indonesia namun pada akhir percakapan guru menggunakan bahasa Batak. Karena dengan latar belakang siswa kebanyakan suku Batak Toba dan guru juga berasal dari suku Batak Toba sehingga dalam menjelaskan guru cenderung menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba. supaya siswa tidak bosan pada saat proses pembelajaran sehingga guru memilih bahasa dengan menggunakan alih kode. Dengan demikian peristiwa alih kode tersebut terjadi karena guru sebagai penutur pertama dan siswa sebagai mitra tuturnya.

3.1.2 Lawan Tutur

Lawan tutur dapat berupa individu maupun kelompok. Dalam hal ini untuk berkomunikasi, tentu penutur memerlukan lawan tutur atau mitra tutur dalam berbicara supaya antara penutur dengan lawan tutur memiliki tujuan dan maksud dalam berkomunikasi saling merespon dan menanggapi. Seorang penutur awalnya menggunakan satu bahasa kemudian penutur dapat beralih kode dengan lawan tuturnya dengan bahasa lain yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama. Hal ini terdapat di SMK Swasta Multi Karya Medan yaitu pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia guru dan siswa beralih kode.

Data 2.

Guru : Buka bukunya hal 98 tentang hasil observasi apakah semua membawa buku paketnya?

- Siswa : bawa bu
 Guru : apakah semua sudah mengerjakan PR nya?
 Siswa : PR apa bu?
 Guru : bah nga lupa
 Siswa : halaman berapa?
 Guru : halaman 97 kerjakan
 Siswa : olo bu

Tuturan diatas merupakan tuturan yang menggunakan alih kode yaitu alih kode yang semula bahasa indonesia beralih kode ke bahasa batak. Hal ini disebabkan karena penutur yaitu guru dan mitra tutur yakni siswa merupakan suku batak. Dalam hal ini sebelumnya guru bertanya dengan bahasa indonesia yaitu buka bukunya hal 98 tentang hasil observasi apakah semua membawa buku pakatnya? Dan siswa juga menjawab bahasa indonesia namun pada pertengahan dan akhir percakapan guru sebagai penutur memilih beralih kode dengan menyatakan bah nga lupa (wah sudah lupa) hal ini guru beralih kode ke bahasa batak dengan tujuan untuk menegaskannya kembali kepada siswa. Siswa yang pada awalnya menanggapi pernyataan guru dengan bahasa indonesia memilih beralih kode dari bahasa indonesia ke bahasa batak yaitu sebagai lawan tutur pada akhir percakapan untuk menghormati maksud dan tujuan guru yaitu sipenutur.siswa langsung menanggapi dengan jawaban “olo bu”(iya bu).

3.1.3 Hadirnya Penutur Ketiga

Hadirnya penutur ketiga merupakan salah satu faktor munculnya alih kode. Dalam hal ini peneliti juga menemukan hal tersebut pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas yaitu guru dan siswa beralih kode dengan maksud dan tujuan tertentu.

Data 3.

- Guru : Ok anak – anak semua buka catatan yang kemarin tentang teks hasil observasi
 Siswa : bu kemaren ada PR tentang observasi sekolah ini bu
 Guru : sudah semua mengerjakan tugasnya?
 Siswa2 : dang hukarejoi dope ibu narehei dang masuk au bu jadi dang hukarejoi
 (aku belum mengerjakan PR bu disebabkan saya tidak hadir bu)
 Guru : boasa dang dikarejoi ho kan boi do sukkunonmu donganmu tentang tugas Sekolah?
 (kenspa kamu belum mengerjakan kan kalau kamu tidak sekolah kamu bisa bertanya pada temanmu?)
 Siswa 1 : ya bu kemaren dia tidak nanya tugas
 Guru : ho pe sada nga dikarejoi ho haroa
 (emang kamu sudah mengerjakan?)
 Siswa 1 : sudah bu

Tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yaitu guru dan pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia menggunakan alih kode yaitu pada awalnya guru menyuruh siswanya untuk membuka buku catatan tentang hasil observasi dengan bahasa indonesia dan siswa 1 meannaggapi dengan bahasa indonesia dengan memeberikan pernyataan tentang tugas ruma yang diberikan oleh guru siswa menyatakan hal tersebut dengan maksud dari pernytaan guru tersebut “bu kemaren ada PR tentang observasi sekolah ini bu” Namun mendengar antara percakapan antara guru dan siswa 1 hadir penutur ketiga yaitu siswa 2

yang masih berasal dari daerah tiba – tiba ikut dalam percakapan dengan menggunakan alih kode dengan memilih bahasa batak toba dengan menyatakan “dang hukarejoi dope ibu narehei dang masuk au bu jadi dang hukarejoi” (aku belum mengerjakan PR bu disebabkan saya tidak hadir bu) dalam hal ini siswa 2 memilih alih kode untuk menegaskan maksud dan tujuan guru sehingga siswa 2 memilih beralih kode. Karena siswa tersebut tidak mengerjakan tugas karena dia tidak hadir sekolah pada saat guru memberikan PR(tugas rumah) tersebut. Sehingga guru juga langsung merespon boasa dang dikarejoi ho kan boi do sukkunonmu donganmu tentang tugas Sekolah? (kenspa kamu belum mengerjakan kan kalau kamu tidak sekolah kamu bisa bertanya pada temanmu?). disini guru menegaskan bahwa siswa jika tidak masuk sekolah bisa menanyakan PR ke teman- temannya. Dia akhir percakapan lalu siswa 1 tetap menggunakan bahasa indonesia tidak terpengaruh untuk menggunakan alih kode dengan menegaskan bahwa siswa 2 memang tidak menanyakan PR pada teman – temannya.”ya bu kemaren dia tidak nanya tugas”dan guru meresponnya kembali “ho pe sada nga dikarejoi ho haroa (emang kamu sudah mengerjakan?).

Dalam hal ini munculnya penutur ketiga sebagai faktornya peristiwa alih kode yaitu sebelumnya guru dengan siswa 1 menggunakan bahasa indonesia kemudian menggunakan alih kode bahasa batak karena hadirnya penutur ketiga.

3.1.4 Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan salah satu faktor terjadinya alih kode. Dengan menggunakan pokok pembicaraan tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Apabila terjadi pokok pembicaraan bentuk bahasa atau variasi bahasanya cenderung berubah mengikuti pokok pembicaraannya. Hal tersebut dapat ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian yaitu guru dan siswa menggunakan alih kode pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia.

Data 4.

Guru : Sudah sampai dimana kemaren materi pembelajaran kita

Siswa : sepertinya sampai tentang bentuk kata bu

Guru : bah aha maksudna?

Siswa : bentuk kata bu

Guru : kok ragu – ragu tadi menjawab kelihatan tidak membuka buku. Apakah kalian tidak

belajar di rumah?

Siswa : belajar ibu

Guru : jadi boasa songoni dijawab ikkon tegas do. arti prefiks jelaskan!

(Kenapa ragu – ragu menjawab arti prefiks jelaskan!)

Siswa : awalan bu.

Tuturan diatas merupakan tuturan peristiwa alih kode dimana guru menggunakan alih kode. Pada awalnya guru menggunakan bahasa indonesia kemudian guru tersebut beralih kode dengan menggunakan bahasa batak karena pokok pembicaraan tentang guru menanyakan bentuk kata yaitu prefiks “jadi boasa songoni dijawab ikkon tegas do. arti prefiks jelaskan”((Kenapa ragu – ragu menjawab arti prefiks jelaskan!). dalam hal ini guru langsung menggunakan alih kode pada pokok pembicaraan yaitu tentang bentuk kata dengan menggunakan alih kode alasa supaya siswa segera belajar kembali tentang apa yang diharapkan guru tersebut.

3.1.5 Membangkitkan Rasa Humor

Humor merupakan sikap yang cenderung dilakukan untuk membangkitkan rasa gembira dan memicu gelak tawa dari suatu kejadian – kejadian yang lucu. Humor merupakan salah satu faktor penyebab penggunaan alih kode. Hal tersebut terjadi di SMK Multi Karya Medan Pada Saat Prose Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data 5.

- Guru : Nah kemaren kita sudah mempelajari tentang wacana naratif disana ada tentang dongeng kancil dan bu-aya tidak ada disana pak – aya disana hanya ada kancil dan Bu- aya disana ada urutan waktu apakah dongeng termasuk karangan naratif?
- Siswa : iy bu
- Guru : jadi siapa yang ingin menceritakan kembali isi dongeng kancil dan buaya
- Siswa : lupa bu
- Guru : bah so matua dope hamu, ise na mangingot
(kalian belum juga tua sudah lupa yah)
- Siswa : lupa – lupa ingat bu
- Guru : kalau lupa ingot muse kuncina songon lagu lupa – lupa ingat
(kalau lupa diingat lagi kuncinya seperti lagu lupa – lupa ingat)
- Siswa : molo dongeng dang markunci bu
(dongeng dang markunci bu)

Tuturan diatas guru sebagai penutur menggunakan alih kode pada awalnya guru menggunakan bahasa indonesia dengan mengulas kembali pembelajaran yang sudah berlalu sehingga guru mengaitkan wacana tersebut dengan dongeng tentang kancil dan buaya namun guru melakukan penekanan kata dengan bu-aya Seolah – olah bu- aya merupakan manusia. Hal ini didasarkan supaya murid kembali bersemangat dan pembelajaran tidak terasa menegangkan sehingga guru menggunakan alih kode ” kalau lupa ingot muse kuncina songon lagu lupa – lupa ingat” (kalau lupa diingat lagi kuncinya seperti lagu lupa – lupa ingat)

Pada tuturan disini siswa merasa tertarik dalam melanjutkan p elajaran karena siswa merasa menyenangkan dengan belajar jika diikuti dengan rasa humor. Alasan peralihan kode yang dilakukan guru ialah ingin menciptakan suasana santai, agar pembelajaran bahasa indonesia tersebut berjalan lancar dan siswa semakin semangat. Dengan demikian alih kode yang dilakukan pada peristiwa tersebut alih kode dari bahasa indonesia ke bahasa jawa.

3.2 Faktor Penyebab Campur Kode

Dilihat dari hasil penelitian dapat diamati bahwa Faktor penyebab terjadinya campur kode yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Kota Medan yakni ingin menjelaskan sesuatu, karena situasi, ingin menjalin keakraban anatra guru dan siswa.

3.2.1 Ingin Menjelaskan Sesuatu

Keinginan untuk menjelaskan suatu tertentu merupakan` salah satu faktor penyebab campu kode karena campur kode menandai sikap hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dalam menjelaskan sesuatu kepada mitra tutur atau lawan tutur kadang – kadang penutur dapat menggunakan campur kode yaitu bahasa yang dapat diketahui mitra tuturnya. Sehingga komunikasi dengan mitra tuturnya berjalan dengan lancara dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian di SMK Multi Karya Medan pada pembelajaran bahasa indonesia.

- Guru : Pada hari ini kita akan mempejari tentang ungkapan dan peribahasa
Siswa : Apa perbedaan peribahasa dengan ungkapan bu?
Guru : kalau dia ungkapan satua bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna Anggotanya sedangkan peribahasa kelompok kata yang susunannya tetap dan mengisahkan maksud teetentu.
Siswa : contohnya bu?
Guru : banting tulang kedua kata tersebut berbeda tapi maknaya satu yaitu bekerja keras kalau peribahasa contohnya tidak ada gading yang tidak retak artinya tidak ada yang sempurna. Paham?
Siswa : tidak bu
Guru : contohnya si gurbak ulu itu apa artinya?
(contohnya si bengkok kepala artinya?)
Siswa : artinya kan orang malas bu
Guru : nah itulah contoh ungkapan kalau contoh peribahasa jolo nidilat bibir asa manghatai (nah itulah contoh ungkapan kalau contoh peribahasa, dibasahi dulu mulut baru bisa berbicara)

Tuturan diatas merupakan salah satu contoh campur kode yaitu pada awalnya guru menjelaskan tentang ungkapan dan peribahasa dalam bahasa indonesia namun karena siswa tidak mengetahui walaupun guru sudah menjelaskan dengan contoh namunsiswa tersebut tetap tidak mengerti maksud guru tersebut akhirnya guru menggunakan campur kode yaitu bahasa daerah bahasa batak dengan bahasa indonesia. Dengan mengaskan “contohnya si gurbak ulu itu apa artinya?” (contohnya si bengkok kepala artinya?) langsung siswa tahu apa yang dimaksud oleh guru tersebut. Disini guru sengaja melakukan campur kode supaya siswa cepat paham maksud dan tujuan tuturnya sehingga dia menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan campur kode.

3.2.2 Karena Situasi

Situasi juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode. Hal tersebut terdapat pada tuturan guru dan siswa di SMK Multi Karya Medan pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia. Keinginan penutur dalm mencampur kode terhadap mitra tutur agar mitra tutur tidak merasa jenuh, maka penutur menggunakan bahasa lain saat bertutur dan hal ini disebabkan karena datangnya penutur ketiga.

Data 6.

- Guru : Seperti materi kita minggu yang lalu tentang ungkapan dan peribahasa buat contoh peribahasa dan ungkapan masing – masing 5
Siswa1 : di buku tugas ibu?
Guru : ido
Siswa2 : lupa au bu
Guru : maksudmu boha?
Siswa 2 : kuganti di buku catatan bu
Guru : baik buku tugas maupun catan harus dibawa ya buat semuanya

Tuturan diatas awanya menggunakan bahasa indonesia namun ditengah percakapan terjadi campur kode antara siswa 2 dan guru hal tersebut terjadi karena situasi dimana siswa 2 menegaskan kalau dia tidak membawa buku tugasnya sehingga guru juga menggunakan campur kode dengan tujuan untuk menegaskan kembali siswa untuk tidak lupa membawa

buku pada saat pembelajaran bahasa indonesia.pada awanya guru dan siwa 1 menggunakan bahasa indonesia tanpa menggunakan campur kode namun kedatangan penutur ketiga guru menggunakan campur kode dengan menyisipkan unsure bahasa batak ke bahasa indonesia. "maksudmu boha?" (maksdumu apa?). hal tersebut dilakukan karena situasi datangnya penutur ketiga.

3.2.3 Ingin Menjalin Keakraban antara Guru dan Siswa.

Dengan tujuan menjalin keakraban antara siswa dan guru merupakan salah satu faktor penyebab campur kode. Untuk menjalin keakraban yaitu buru sebagai penutur pertama sesekali harus menyisipkan unsur bahasa daerah (campur kode) dengan bahasa indonesia supaya siswa sebagai mitra tutur atau lawan tuturnya tidak merasa bosan sehingga terjalin keakraban hubungan antara guru dan siswa hal ini peneliti menemukan di SMK Swasta Marisi Medan pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia.

Data 7.

- Guru : Dalam menulis wacana ada bercorak argumentatif, naratif aha do naratif ?
 Siswa : naratif adalah suatu paragraf yang berisi peristiwa baik pengalaman – pengalaman, maupun kejadian – kejadian yang diurutkan berdasarkan urutan waktu kejadian
 Guru : jadi molo argumentatif ?
 (jadi molo argumentative)
 Siswa : kalau argumentatif ialah suatu opini atau yang diketahui oleh seseorang
 Guru : jadi boi do semua orang ber opini?
 (jadi bisakah semua orang ber opini?)
 Siswa : ya pasti bisa bu
 Guru : berarti sudah mangatusi tentang opini?
 (berarti sudah mengerti tentang opini?)
 Siswa : sudah bu
 Guru : kalau begitu tulislah opinimu tentang berita di TV dipilih sada – sada tentang berita hari ini
 (kalau begitu tulislah opinimu tentang berita di TV dipilih satu – satu tentang berita hari ini)

Tuturan diatas merupakan salah satu data untuk menjalin keakraban guru dan siswa pada tuturan tersebut guru sebagai penutur memilih campur kode dengan menyisipkan unsure bahasa daerahnya dengan bahasa indonesia. Hal tersebut terjadi karena guru ingin membuat siswanya tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran sehingga guru melakukan cara dengan meilih bahasa campur kode supya siswa tidak jenuh yaitu pada awalnya guru menggunakan bhasa indonesia dan guru menyisipkan unsure bahasa daerah yaitu bahasa batak "Dalam menulis wacana ada bercorak argumentatif, naratif aha do naratif ?" (Dalam menulis wacana ada bercorak argumentatif, naratif apa itu naratif" lalu siswa merespon dengan bahasa indonesia dan guru kembali menggunakan campur kode "jadi molo argumentatif?(jadi kalau argumentatif?). sampai pada akhirnya guru menggunakan campur kode yaitu dengan maksud agar antara siswa dan guru terjalin suasana akrab dan supaya guru dalam menjelaskan tidak membuat siswa merasa takut dalam pemebelajaran dan siswa semakin semangat sehingga apa yang diinginkan guru dan siswa terpenuhi serta terjalin suasana akrab.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas ialah dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran khususnya dilingkungan pendidikan di SMK kota Medan terjadi dua pilihan bahasa yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode yang digunakan ialah bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. hal ini disebut bahwa guru dan siswa di SMK kota Medan merupakan masyarakat bilingual.. dalam hal ini terdapat faktor – faktor terjadinya lainkode dan campur kode.. Faktor-faktor penyebab Alih kode ialah (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) pokok pembicaraan dan (5) membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab campur kode ialah (1) ingin menjelaskan sesuatu, (2) karena situasi dan (3) ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa.

5. Referensi

- Alwasilah, Chaedar. (2007). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia*. Bandung : CV Andira.
- Appel,dkk. (1976). *Sosiolinguistik*. Utrech – Antwerpen: Het Spectrum.
- Aslinda,dkk. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fishman, J.A.(Ed.). (1968). *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag Paris: Mouton.
- Garing, jusmianti. (2014). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan di Pertelevision Indonesia. *Jurnal Sawerigading*, Vol. 20, No. 2.321-330.
- Hymes, D. (1964). *Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events Language and Sosial Context* by Giglioli, P. Paolo (ed). 1972. Great Britain: C.Nicholas & Company Ltd.
- Masitoh, Siti. (2013). Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Siaran Radio Jampi Sayah di Radio SKB POP FM Gombong. *Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol. 03 / No. 01, 28-33.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Rahardi, R. Kunjana. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sadhono, kundharu. (2012). Kajian Sosiolingustik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Bipa) di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 24, No. 2, Hal. 176-186.
- Singh & Quraishah Afifah. (2012). Code-switching among Military CadetOfficers during Group Interaction. *Science Direct*, 66. 64 – 75.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Susmita, Nelvita. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Volume 17, Nomor 2, Hal. 87-98.
- Suwito.(1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.